

STUDI LITERATUR TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKUM MERDEKA DI SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

Dewi Syafriani¹, Michelle Karunia Sinaga², Habibah Ramadani Br Sebayang³, Anjelina Olimvia⁴, Enjelita Maharaja⁵

Email: dewisy@unimed.ac.id¹, michelle.4241131042@mhs.unimed.ac.id², habibasebayang@gmail.com³, anjelinaolimvia@gmail.com⁴, enjelitamaharaja.2406@gmail.com⁵

Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Kurikulum Merdeka, yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek, dirancang sebagai respons terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era Masyarakat 5.0. Implementasi kurikulum ini di Sekolah Menengah Atas (SMA) menghadapi berbagai hambatan, termasuk kesiapan guru, keterbatasan sumber daya, dan pemahaman konseptual. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan-tantangan tersebut dan merumuskan strategi optimalisasi implementasi Kurikulum Merdeka di SMA. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka terkendala oleh kurangnya pelatihan guru yang memadai, rendahnya motivasi, dan optimalisasi sumber daya yang belum maksimal. Selain itu, praktik pembelajaran berdiferensiasi belum diimplementasikan secara optimal, sehingga menghambat kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam. Kesimpulannya, Implementasi Kurikulum Merdeka memerlukan komitmen yang kuat dari guru, yang dapat diwujudkan melalui pelatihan berkelanjutan dan kolaborasi antar guru, untuk memastikan implementasi yang sesuai dengan pedoman. Upaya untuk meningkatkan motivasi guru dan mengubah pola pikir juga diperlukan agar inovasi pembelajaran dapat berjalan efektif dan mencapai tujuan pendidikan yang ditetapkan.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, Tantangan, Merdeka Belajar.

ABSTRACT

The Merdeka Curriculum, initiated by the Ministry of Education and Culture, was designed as a response to the challenges of the Industrial Revolution 4.0 and the era of Society 5.0. The implementation of this curriculum in senior high schools (SMA) faces various obstacles, including teacher readiness, limited resources, and conceptual understanding. This research aims to identify these challenges and formulate strategies to optimize the implementation of Merdeka Curriculum in high schools. This research uses a qualitative descriptive approach. The results showed that the implementation of the Merdeka Curriculum was constrained by the lack of adequate teacher training, low motivation, and not optimal optimization of resources. In addition, differentiated learning practices have not been implemented optimally, thus hindering teachers' ability to meet students' diverse learning needs. In conclusion, implementing Merdeka Curriculum requires a strong commitment from teachers, which can be realized through continuous training and collaboration between teachers, to ensure implementation in accordance with the guidelines. Efforts to increase teacher motivation and change mindsets are also needed so that learning innovations can run effectively and achieve the stated educational goals.

Keywords: Merdeka Curriculum, Challenges, Merdeka Learning.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk kualitas sumber daya manusia yang menjadi faktor utama dalam pembangunan bangsa. Proses pembelajaran dalam sistem pendidikan sangat bergantung pada kurikulum, yang menjadi panduan utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Tanpa adanya kurikulum yang efektif, proses pembelajaran tidak dapat berjalan secara optimal (Syamsul et al., 2024).

Seiring perkembangan zaman, kurikulum di Indonesia telah mengalami berbagai perubahan. Salah satu inovasi terbaru dalam dunia pendidikan adalah penerapan Kurikulum Merdeka, yang diperkenalkan oleh Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) pada tahun 2021 (Fauziah et al., 2024). Kurikulum ini diharapkan menjadi solusi terhadap tantangan Revolusi Industri 4.0 dan era Masyarakat 5.0, yang menuntut lembaga pendidikan untuk berinovasi dan berkolaborasi guna meningkatkan kualitas pendidikan (Syamsul et al., 2024).

Kurikulum Merdeka memberikan keleluasaan bagi sekolah untuk mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Kurikulum ini memungkinkan adanya pembelajaran kolaboratif lintas mata pelajaran, asesmen berbasis proyek, dan asesmen sumatif. Selain itu, kurikulum ini menitikberatkan pada penguatan Profil Pelajar Pancasila, yang berfokus pada pembentukan karakter peserta didik yang mandiri, kreatif, bernalar kritis, berkebinekaan global, berakhlak mulia, dan mampu bekerja sama (Fauziah et al., 2024). Dengan adanya kebebasan dalam proses belajar, diharapkan peserta didik dapat mengembangkan potensinya secara optimal dalam lingkungan belajar yang kondusif (Manu et al., 2024).

Namun, implementasi Kurikulum Merdeka di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) masih menghadapi berbagai tantangan. Penelitian yang dilakukan oleh (Syamsul et al., 2024) di SMA An-Nur Bululawang mengidentifikasi hambatan utama meliputi: (1) kemampuan berpikir, tingkat pemahaman, gaya belajar, dan tingkat konsentrasi peserta didik yang beragam; (2) kurangnya pemahaman konsep Kurikulum Merdeka di kalangan guru dan peserta didik; (3) rendahnya minat literasi membaca dalam mata pelajaran; dan (4) kurangnya kemandirian belajar.

Fauziah et al., (2024), menambahkan bahwa di SMA Jamiyyah Islamiyyah Pondok Aren, tantangan yang dihadapi meliputi: (1) kesiapan guru yang masih memerlukan pelatihan intensif; (2) keterbatasan sumber daya belajar, termasuk buku ajar dan media pembelajaran; serta (3) sistem penilaian baru yang belum sepenuhnya dipahami dan terintegrasi dengan sistem penilaian di sekolah.

Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh (Manu et al., 2024) di SMA Negeri 1 Taebenu menyoroti tantangan lainnya, yaitu: (1) kesiapan sekolah dalam menyediakan fasilitas pendukung seperti laboratorium dan akses internet; (2) pemahaman guru terkait persiapan, pelaksanaan, dan penilaian Kurikulum Merdeka yang masih memerlukan pembimbingan lebih lanjut; serta (3) kendala dalam menyusun perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik.

Untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut, beberapa upaya strategis yang diusulkan meliputi: (1) pelatihan dan pembinaan bagi guru untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan mereka dalam menerapkan Kurikulum Merdeka; (2) mengadakan literasi berbasis kelas, seperti café literasi untuk meningkatkan minat membaca peserta didik; (3) memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengeksplorasi bakat mereka secara mandiri; (4) memanfaatkan teknologi digital dalam mendukung pembelajaran inovatif dan interaktif; serta (5) meningkatkan kerja sama antara sekolah, orang tua, dan komunitas untuk mendukung kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

Dengan memahami dan mengatasi hambatan yang dihadapi dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diharapkan proses pembelajaran di SMA dapat berjalan lebih efektif

dan memberikan hasil yang optimal (Syamsul et al., 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendorong kemandirian belajar, dan membentuk generasi muda yang kompeten serta berkarakter sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini menemukan dan menganalisis masalah dalam penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. Data dikumpulkan melalui pencarian literatur dari berbagai sumber yang dapat dipercaya, seperti buku, jurnal ilmiah, hasil penelitian, laporan resmi, dokumen kebijakan, serta sumber online dari database akademik dan perpustakaan digital. Literatur yang dikumpulkan dipilih berdasarkan kriteria inklusi, yang mencakup publikasi yang relevan yang dipublikasikan dalam waktu lima hingga sepuluh tahun terakhir. Sementara itu, literatur yang tidak relevan, duplikasi, atau tidak dapat diakses secara penuh dikeluarkan.

Hasil analisis dipresentasikan secara sistematis melalui narasi deskriptif yang mendalam, dilengkapi dengan tabel perbandingan, diagram alir, dan peta. Selain itu, literatur diteliti secara menyeluruh untuk menemukan tema utama, seperti hambatan implementasi, hambatan struktural, dan faktor pendukung yang kurang optimal. Dengan menggunakan sumber yang kredibel dan metode analisis yang konsisten, reliabilitas penelitian dipertahankan. Selain itu, cross-check antar berbagai sumber memastikan validitas data dan konsistensi informasi.

Selain itu, metode ini memanfaatkan analisis kontekstual, yang memungkinkan peneliti untuk mengaitkan hasil penelitian dengan dinamika sistem pendidikan nasional. Oleh karena itu, temuan penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan strategis bagi pengambil kebijakan untuk mengoptimalkan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas dan memberikan saran untuk perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan.

Untuk melakukan verifikasi dan validasi data, peneliti membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur. Dengan memeriksa kesesuaian data dari buku, jurnal, dan dokumen resmi, penulis memastikan bahwa informasi yang digunakan akurat, relevan, dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode ini tidak hanya meningkatkan keandalan temuan penelitian tetapi juga mengurangi bias.

Selanjutnya, analisis data dilakukan secara sistematis melalui pendekatan konten, di mana setiap literatur dikaji secara menyeluruh untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. Peneliti mengelompokkan data berdasarkan kategori seperti hambatan struktural, hambatan implementasi, dan faktor pendukung yang perlu diperbaiki. Hasil analisis disusun dalam bentuk narasi deskriptif, tabel perbandingan, dan diagram alir.

Terakhir, peneliti juga memeriksa keterbatasan dari setiap sumber literatur yang digunakan untuk menemukan celah penelitian dan peluang untuk studi lebih lanjut. Metode ini tidak hanya memberikan gambaran menyeluruh tentang kesulitan yang dihadapi saat menerapkan Kurikulum Merdeka, tetapi juga memberikan dasar yang kuat bagi pengambil kebijakan untuk membuat rencana untuk meningkatkan hal-hal. Oleh karena itu, diharapkan bahwa penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan untuk membangun sistem pendidikan nasional yang lebih fleksibel dan responsif terhadap perubahan zaman.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa literatur yang ada terbatas, terutama dalam hal data empiris tentang penerapan Kurikulum Merdeka di sekolah menengah atas. Penulis menyarankan agar studi lanjutan menggabungkan metode studi lapangan untuk mendapatkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang bagaimana penerapan di lingkungan sekolah. Diharapkan pendekatan yang menggabungkan data kuantitatif dan kualitatif akan dapat mengungkap masalah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan kajian literatur yang kami lakukan, dapat ditemukan (Mutiara, 2024) bahwa:

1. Pemerintah Tidak Memberikan Pelatihan yang Memadai

Pelatihan adalah kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan karyawan institusional. Pelatihan adalah proses sistematis untuk meningkatkan dan mengembangkan keterampilan pendidik. Dalam rencana sebelum ekspansi kurikulum, guru, seperti K13, tidak menerima magang dari pemerintah, tetapi PMM juga terbatas menggunakannya, seperti guru yang telah diajarkan selama lima tahun. Ini akan memungkinkan guru untuk memahami kurikulum independen, tetapi sekolah dengan inisiatif mereka sendiri akan mempertahankan dan mengundang angka yang memungkinkan kurikulum independen. Tujuannya adalah bahwa ketika menggunakan kurikulum independen untuk belajar, itu dapat diimplementasikan sesuai dengan pedoman yang ditentukan. Namun, partisipasi dalam pelatihan dan instruksi tidak cukup untuk memaksimalkan pemahaman guru saat menerapkan kurikulum independen. Oleh karena itu, ini adalah salah satu langkah tambahan yang diambil dalam bentuk meningkatkan antusiasme guru dengan saling menyesuaikan antara mata pelajaran untuk bertukar informasi. Biasanya, guru target MGMP mempertahankan titik berbagi dan pertukaran informasi.

2. Rendahnya Motivasi Guru dan Tidak Optimalnya Sumber Daya

Saat menerapkan kurikulum independen, tentu saja ada hambatan dari guru dan siswa, seperti guru (SDM) dan kemudian kreativitas guru dalam menerapkan program pembelajaran.

Merdeka. Namun dalam kenyataannya, guru interior masih minimal kreativitas. Kurikulum Merdeka juga membutuhkan kemampuan untuk menciptakan teknologi master, yang menyulitkan banyak guru yang lebih tua untuk menguasai teknologi untuk mengelola penggunaan e-rate mereka pada saat ini. Implementasi kurikulum Merdeka dimaksudkan untuk mempersiapkan guru untuk berpartisipasi dalam konteks pembelajaran abad ke -21 (Sartini & Mulyon, 2022). Belajar di abad ke -21 ditandai dengan penggunaan teknologi informasi intensif, yang memungkinkan guru untuk mengintegrasikannya ke dalam pembelajaran. Media belajar juga diharapkan menggunakan aplikasi online dan bersaing dengan game populer. Jika guru tidak dapat beradaptasi dengan pembelajaran abad ke -21, generasi warga negara berikutnya berisiko kehilangan kualitas karena guru tidak dapat memenuhi kebutuhan mereka yang ingin belajar belajar yang efisien dan cepat.

3. Tidak di Maksimalkannya Pembelajaran Berdiferensiasi

Buku "Teori Pembelajaran dan Proses Pembelajaran, Tutik Rachmawati dan Daryanto" menunjukkan pentingnya memahami gaya belajar. Gaya belajar ini memiliki dampak yang signifikan pada hasil pembelajaran di masa depan siswa. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan pengajaran yang mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan dan kemampuan yang berbeda-beda. Pendekatan ini berfokus pada penyesuaian proses pembelajaran agar sesuai dengan kebutuhan individu setiap siswa, sehingga mereka dapat belajar secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang efektif untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi semua siswa. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat membantu setiap siswa mencapai potensi maksimal mereka.

Komitmen serius diperlukan untuk menerapkan penugasan guru dalam menerapkan kurikulum independen, termasuk diferensiasi pembelajaran, untuk mengimplementasikannya dengan benar sesuai dengan pedoman yang berlaku. Selain itu, harus ada upaya untuk mengatasi kurangnya motivasi bagi guru untuk meningkatkan pengetahuan Anda secara mandiri. Ini dapat dilakukan setiap bulan dengan mengatur pelatihan profesional, pertemuan

pelatihan pemimpin sekolah dan survei melalui platform online untuk memeriksa hambatan saat menggunakan kurikulum pembelajaran Merdeka. Langkah-langkah ini tidak hanya meningkatkan kualitas guru, tetapi juga meningkatkan kreativitas saat menggunakan pembelajaran yang berbeda. Selain itu, pengadaan pelatihan bisa menjadi solusi yang efektif untuk mengatasi tantangan ini baik di dalam maupun di luar fasilitas. Mereka juga perlu memotivasi mereka untuk belajar bagaimana menjadi lebih banyak pengungkit di kelas mereka daripada di waktu semula.

Berbagi pengalaman dan pengetahuan sangat penting. Karena Anda bisa mendapatkan informasi yang berguna dan memaksimalkan kemungkinan Anda. Untuk mempertahankan proses ini dengan sukses, penting bahwa para pendidik bersedia belajar dan memperluas jaringan lebih lanjut untuk membagikannya dengan guru mata pelajaran lain yang terkait dengan masalah yang terkait dengan masalah. Ini akan membantu mengurangi aplikasi kurikulum Merdeka. Selain itu, ini adalah langkah yang efektif untuk mengatasi berbagai kesulitan dalam kurikulum pembelajaran Merdeka dan membentuk kelompok kerja guru (KKG). KKG memungkinkan guru untuk berkolaborasi dalam berbagai masalah yang muncul dalam perencanaan, implementasi, dan evaluasi dalam kurikulum pembelajaran independen. Untuk mengendalikan dan memahami konsep sekolah untuk menerapkan kurikulum independen, semua orang yang terkena dampak harus melihat ke dalam kurikulum independen. Inilah saat pengembangan kurikulum independen dapat diimplementasikan dengan baik. Cara untuk mengatasi masalah adalah sulit untuk mengubah pikiran lama dengan mencoba hal-hal baru. Untuk melakukan hal-hal baru untuk pelajaran, untuk memiliki inovasi terbaru yang perlu digunakan, sehingga proses yang dieksekusi mencapai tujuan yang sesuai dan program manufaktur tidak sia-sia.

Pembahasan

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka, diperlukan solusi yang komprehensif dan sistematis. Berikut adalah pembahasan solusi berdasarkan topik yang telah diuraikan:

1. Pelatihan yang Memadai

Pelatihan guru menjadi langkah utama untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menerapkan Kurikulum Merdeka. Pelatihan ini harus mencakup aspek praktis, seperti penyusunan modul ajar, agar guru dapat langsung mengaplikasikan materi yang dipelajari. Pelatihan yang efektif memerlukan durasi yang cukup, pendampingan intensif oleh fasilitator, serta penyederhanaan materi pelatihan agar lebih mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, pelatihan lanjutan secara berkala harus diadakan untuk memastikan guru terus berkembang dan mampu menghadapi perubahan dalam dunia pendidikan abad ke-21.

2. Meningkatkan Motivasi Guru dan Optimalisasi Sumber Daya

Motivasi guru dapat ditingkatkan melalui pendekatan berbasis penghargaan dan pengakuan atas prestasi mereka. Selain itu, pengadaan pelatihan teknologi informasi menjadi krusial untuk membantu guru menguasai media pembelajaran berbasis digital. Guru senior yang kesulitan beradaptasi dengan teknologi dapat diberikan pendampingan khusus agar mereka mampu menggunakan aplikasi pembelajaran online secara efektif. Dengan demikian, kreativitas guru dalam mendesain pembelajaran dapat meningkat, sehingga siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih baik.

3. Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi

Pembelajaran berdiferensiasi harus menjadi fokus utama dalam Kurikulum Merdeka. Guru perlu memahami gaya belajar siswa dan menyesuaikan metode pengajaran sesuai kebutuhan individu. Untuk mendukung hal ini, pelatihan tentang teori pembelajaran berdiferensiasi dan praktiknya perlu dilakukan secara intensif. Selain itu, kolaborasi antar guru melalui forum seperti MGMP (Musyawarah Guru Mata Pelajaran) atau KKG

(Kelompok Kerja Guru) dapat membantu berbagi pengalaman dan strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran berdiferensiasi.

4. Penguatan Jaringan Kolaborasi Guru

Berbagi pengalaman dan pengetahuan antar guru merupakan langkah penting untuk memaksimalkan penerapan Kurikulum Merdeka. Forum diskusi seperti MGMP atau KKG memungkinkan guru untuk saling bertukar informasi terkait perencanaan, implementasi, dan evaluasi kurikulum. Kolaborasi ini juga membantu mengatasi berbagai kendala teknis dan konseptual yang dihadapi selama proses pembelajaran.

5. Pendekatan Berbasis Inovasi

Penerapan Kurikulum Merdeka membutuhkan perubahan pola pikir dari metode tradisional menuju pendekatan inovatif. Guru perlu didorong untuk mencoba metode baru dalam pembelajaran, seperti integrasi teknologi dan penggunaan media interaktif. Inovasi ini tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran tetapi juga memastikan bahwa siswa siap menghadapi tantangan masa depan.

Dengan solusi-solusi ini, tantangan dalam penerapan Kurikulum Merdeka dapat diminimalkan, sehingga tujuan pendidikan nasional untuk menciptakan generasi unggul dapat tercapai.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian literatur tentang penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas (SMA), dapat disimpulkan bahwa implementasi kurikulum ini menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya pelatihan guru yang memadai, rendahnya motivasi guru, keterbatasan sumber daya, dan belum optimalnya penerapan pembelajaran berdiferensiasi. Hambatan-hambatan ini menghambat kemampuan guru dalam memenuhi kebutuhan belajar siswa yang beragam.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan komitmen kuat dari guru melalui pelatihan berkelanjutan, kolaborasi antarpendidik, dan peningkatan motivasi. Selain itu, penguatan pemahaman konsep Kurikulum Merdeka, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, serta dukungan dari sekolah dan komunitas menjadi langkah strategis yang dapat diambil. Dengan pendekatan ini, Kurikulum Merdeka diharapkan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan membentuk generasi muda yang kompeten serta berkarakter sesuai nilai-nilai Pancasila.

DAFTAR PUSTAKA

- Manu. T. S. N, N. F. (2024). Kesiapan Sekolah dan Pemahaman Guru dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6 (2), 1439 – 1446.
- Mutiara, N. (2024). Problematika Implementasi Kurikulum Merdeka di SMAN 2 Gunung Talang Kabupaten Solok. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8 (1) 16192-16194.
- Syamsul. A, I. M. (2024). TANTANGAN DALAM PENERAPAN KURIKULUM MERDEKA TERHADAP PEMBELAJARAN DI SMA AN-NUR BULULAWANG. *Jurnal Pendidikan Inovatif*, 6 (3).45-53.